

## **BERAWAL DARI RUMAH: STUDI KORELASIONAL ANTARA POLA PENGASUHAN PENERIMAAN-PENOLAKAN DENGAN KECERDASAN MORAL REMAJA**

Salma Novia Wirana<sup>1\*)</sup>, Uswatun Hasanah<sup>1</sup>, Hurriyyatun Kabbaro<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur 13220, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail: [salmawirana9@gmail.com](mailto:salmawirana9@gmail.com)

### **Abstrak**

Peningkatan fenomena kenakalan remaja yang mengindikasikan lemahnya pemahaman moral dan nilai sosial. Pengasuhan orang tua diyakini sebagai faktor penting dalam membentuk kecerdasan moral, karena melalui hubungan emosional dan pola asuh yang diterapkan, anak belajar membedakan antara perilaku yang benar dan yang salah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengasuhan orang tua dengan kecerdasan moral remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan jumlah responden sebanyak 208 siswa dari dua sekolah menengah pertama negeri di Jakarta Timur. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, sementara data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengasuhan dengan kecerdasan moral remaja dengan nilai  $r=0,418$  dan  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ). Mayoritas responden (84%) mengalami pola pengasuhan dengan tingkat penerimaan tinggi, sementara 16% mengalami pola pengasuhan penolakan. Selain itu, seluruh dimensi kecerdasan moral, meliputi empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, keadilan, dan kehangatan, berada pada kategori tinggi. Pola pengasuhan yang penuh kasih dan penerimaan emosional merupakan fondasi utama bagi pengembangan kecerdasan moral remaja. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya sinergi antara keluarga dan sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai moral serta pentingnya program parenting education yang menekankan pengasuhan positif dan humanistik.

Kata Kunci: kecerdasan moral, pengasuhan penerimaan-penolakan, remaja

### **It Begins at Home: A Correlational Study Between Parental Acceptance-Rejection Patterns and Adolescents' Moral Intelligence**

#### **Abstract**

The increasing phenomenon of juvenile delinquency reflects a weakening of moral understanding and social values among adolescents. Parental upbringing is a crucial factor in shaping moral intelligence, as children learn through emotional bonds and parenting practices to distinguish between right and wrong behaviors. This study aims to analyze the relationship between parental parenting patterns and adolescents' moral intelligence. The research employed a quantitative correlational approach involving 208 students from two public junior high schools in East Jakarta, Indonesia. The sampling technique used was simple random sampling, while data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using the Pearson Product-Moment correlation test. The results revealed a positive and significant relationship between parenting and adolescents' moral intelligence, with a correlation coefficient of  $r=0,418$  and a significance level of  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ). The majority of respondents (84%) experienced a parenting pattern characterized by high acceptance, while 16% experienced parental rejection. Furthermore, all dimensions of moral intelligence, empathy, conscience, self-control, respect, kindness, tolerance, fairness, and warmth, were categorized as high. A parenting style grounded in affection and emotional acceptance provides the fundamental foundation for adolescents' moral intelligence. The implications of this study highlight the need for a collaboration program between families and schools to strengthen character education grounded in moral values, as

well as the importance of parenting education programs that emphasize positive, humanistic parenting practices.

Keywords: adolescents, moral intelligence, parental acceptance-rejection

## PENDAHULUAN

Kecerdasan moral dianggap sebagai kecerdasan utama karena memberikan tujuan hidup, mengarahkan kecerdasan lainnya untuk melakukan hal-hal yang baik, dan memberikan nilai. Jika tidak memiliki kecerdasan moral, maka seseorang dapat melakukan atau mengalami hal yang bersifat negatif, sehingga remaja kehilangan maknanya dan tidak tahu apa yang akan remaja lakukan (Aalbehbhani, 2015). Perbuatan baik yang dilakukan untuk diri sendiri dan lingkungan, akan membuat hidup berjalan harmonis dan menyenangkan, dimana remaja mulai menyadari pentingnya kecerdasan moral. Hal tersebut merupakan dasar yang sangat penting untuk mengajarkan remaja untuk memiliki moral yang baik, sebagai komponen penting dalam perkembangan manusia, termasuk remaja (Winurini, 2016). Anak-anak tumbuh dalam kehidupan yang diwarnai oleh kekerasan, pelanggaran hak orang lain dan kerancuan antara benar dan salah, baik dan tidak baik, serta perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan (Pranoto et al., 2021). Selain itu, analisis lima puluh penelitian tentang penilaian moral dan kenakalan remaja menunjukkan bahwa remaja yang melakukan kenakalan memiliki nilai moral yang lebih rendah (Stams et al., 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Chrysoulakis (2022) menemukan bahwa semakin rendah moralitas remaja maka akan semakin tinggi tingkat kenakalan remaja, begitupun sebaliknya. Dimana terdapat hubungan langsung antara kenakalan remaja dengan penilaian perilaku moral yang belum matang. Perilaku melanggar norma ini termasuk tawuran antar siswa, penggunaan obat-obatan terlarang, kekerasan terhadap orang lain, seks bebas, minum dan membawa senjata api (Marte, 2008). Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Polres Jakarta Timur pada tahun 2022, terdapat lebih banyak kasus kenakalan remaja berusia 14 hingga 19 tahun yang telah tercatat sebanyak 91 kasus kenakalan remaja dengan berbagai kesalahan yang diperbuat dan juga terdapat dua sekolah menengah pertama yang pernah terlibat melakukan kenakalan remaja.

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan negatif yang sangat melekat dalam budaya kita. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya membangun kecerdasan moral bagi remaja agar perasaan mereka dapat menghalangi pengaruh buruk dari luar. Beberapa faktor yang dapat mendorong remaja untuk melakukan tindakan kriminal atau hal-hal negatif termasuk pertentangan dan persaingan kebudayaan, perbedaan ideologi politik, perbedaan distribusi kebudayaan, kekayaan dan pendapatan, mentalitas yang tidak stabil, masalah pendidikan moral, perkembangan zaman, dan faktor dasar seperti biologis, psikologis, dan sosioemosional (Putra & Kadarisman, 2016). Rita Pranawati, komisioner bidang pengasuhan dan Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), mengatakan bahwa pengasuhan orang tua juga merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan perilaku moral remaja. Sebuah survei yang dilakukan oleh KPAI menemukan bahwa 71% ibu dan 66,4% ayah meniru pengasuhan yang dilakukan kedua orang tua mereka sebelumnya (Sasongko, 2015). Selain itu, penelitian KPAI menemukan bahwa hanya 25% orang tua yang memahami pengasuhan dan melakukan tugas pengasuhan dengan baik, seperti mendidik, memelihara, dan melindungi remaja.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2019), orang tua memainkan peran utama dalam membangun moral remaja. Salah satu cara yang paling tepat untuk mengembangkan karakter dan menumbuhkan moralitas remaja adalah dengan menjalin hubungan yang tulus dan penuh kasih sayang dengan mereka (Mannan, 2017). Hal tersebut sesuai dengan teori pengasuhan penerimaan-penolakan yang dikemukakan oleh Rohner & Khaleque (2005) yaitu terdapat persepsi penolakan terhadap anak yang mengarah pada pembentukan ciri kepribadian atau karakteristik seperti anti moralitas remaja, bersifat agresif, ketidakstabilan pada emosi dan memiliki sifat defensif atau enggan mengakui

kesalahan. Remaja yang mendapatkan pengasuhan penolakan tersebut akan menjadi remaja anti sosial dengan tingkat perkembangan moral yang jauh lebih rendah dibandingkan remaja dengan pengasuhan tulus secara penuh (Fodor, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Qasmi & Urooj Sadiq (2021) menemukan bahwa peran pengasuhan penolakan-penerimaan ayah menjadi lebih signifikan. Orang tua di Pakistan lebih banyak memenuhi kebutuhan dasar dibandingkan dengan kebutuhan pendidikan moral, emosional, atau psikologis anak-anak. Dapat disimpulkan bahwa pengasuhan orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan kecerdasan moral remaja, karena pengasuhan orang tua memiliki dampak baik dan buruk terhadap kecerdasan moral remaja, dimana remaja masih perlu mendapatkan perhatian dari orang tua untuk mengurangi perilaku menyimpang. Kajian terkait kecerdasan moral remaja berdasarkan pengasuhan penerimaan-penolakan belum banyak ditemukan penelitiannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengasuhan dengan kecerdasan moral remaja.

### METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian untuk mengetahui seberapa erat kaitan antara variabel yang diteliti, dan mencari ada tidaknya kaitan antara variabel yang diteliti yaitu variabel bebas dengan variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX pada dua sekolah yang terletak di Jatinegara dan Duren Sawit Jakarta Timur. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik probability sampling dengan *simple random sampling* yaitu cara pengambilan anggota sample dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam populasi tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus Slovin diperoleh jumlah sampel sebanyak 208 siswa.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber datanya oleh peneliti, sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang sudah ada seperti buku maupun jurnal. Variabel Kecerdasan Moral diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan dari Borba (2001) menggunakan skala likert 1-4. Variabel Kecerdasan Moral diukur melalui 7 dimensi, yakni empati, hari nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Variabel Pola Pengasuhan Penerimaan-Penolakan disusun berlandaskan Teori Rohner (1986) melalui empat dimensi kehangatan, kekerasan, penolakan, dan pengabaian. Penelitian ini juga melakukan analisis deskriptif dengan mengelompokkan pola pengasuhan ke dalam dua kategori, yakni pola pengasuhan penerimaan dan pola pengasuhan penolakan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan cara menggunakan kuesioner melalui *google form* yang dipandu oleh peneliti secara langsung. Uji prasyarat analisis menggunakan uji normalitas dan linearitas. Untuk pengujian hipotesis menggunakan uji koefisien korelasi *Pearson Product Moment*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Responden

Penelitian dilakukan pada dua sekolah menengah pertama negeri di Jakarta Timur dengan total 208 responden. Hasil penelitian menunjukkan sekitar 60% responden berada pada rentang usia 13–14 tahun, sedangkan 40% berada pada usia 15 tahun ke atas. Sebaran usia responden didominasi oleh remaja usia 13–15 tahun. Rentang usia ini berada pada tahap middle adolescence, di mana perkembangan moral, sosial, dan identitas diri mulai terbentuk secara lebih mandiri. Fase usia ini merupakan periode krusial dalam perkembangan moral karena individu mulai mengalami transisi dari ketergantungan terhadap figur otoritas (orang tua dan guru) menuju pembentukan sistem nilai yang lebih mandiri (Santrock, 2007). Pada tahap remaja awal, menurut teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg (1984), individu umumnya berada pada tingkat moralitas konvensional, di mana keputusan moral didasarkan pada keinginan untuk memperoleh penerimaan sosial dan mempertahankan keteraturan

melalui kepatuhan terhadap norma. Remaja pada tahap ini mulai memahami konsep keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial, tetapi penalaran moralnya masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan kelompok sebaya. Dalam konteks ini, peran pengasuhan menjadi sangat krusial, karena pada masa remaja awal individu mulai menegosiasikan nilai-nilai keluarga dengan nilai sosial di luar rumah (Steinberg, 1993). Remaja pada usia tersebut telah memiliki kapasitas kognitif yang cukup untuk memahami nilai-nilai abstrak seperti keadilan, kejujuran, dan empati. Menurut Borba (2008), kecerdasan moral bukan hanya hasil dari kemampuan intelektual, tetapi juga pembiasaan nilai yang dilakukan secara konsisten di rumah. Ketika orang tua menunjukkan penerimaan, kehangatan, dan komunikasi terbuka, remaja belajar meniru pola moral tersebut dalam hubungan sosial mereka.

Berdasarkan jenis kelamin, sekitar 52% responden berjenis kelamin perempuan dan 48% laki-laki. Komposisi yang relatif seimbang ini memungkinkan interpretasi hubungan pengasuhan dan kecerdasan moral tanpa bias gender yang signifikan. Berdasarkan jumlah anggota keluarga yang tinggal di rumah, sebagian besar responden berasal dari keluarga beranggotakan 2-4 orang, 29% dari keluarga beranggotakan 5 orang, dan sisanya memiliki anggota keluarga lebih dari 5 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tumbuh dalam keluarga inti dengan intensitas interaksi yang relatif tinggi antara anak dan orang tua. Menurut Baumrind keluarga dengan jumlah anggota yang moderat cenderung mampu menyeimbangkan kehangatan emosional dan pengawasan terhadap anak, yang mendukung perkembangan moral secara optimal (Nabilah & Nofriza, 2024).

Berdasarkan pendidikan terakhir orang tua, lebih dari 50% responden memiliki ayah dan ibu dengan pendidikan terakhir SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 16% ayah dan 10% ibu yang menempuh pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan ibu memiliki korelasi erat dengan pola pengasuhan, karena memengaruhi kemampuan ibu dalam memahami perkembangan psikologis dan sosial anak (Bornstein, 2013). Pendidikan yang lebih tinggi umumnya diikuti dengan penerapan pengasuhan yang lebih rasional, komunikatif, dan berorientasi nilai moral. Berdasarkan pekerjaan ayah, sekitar 29% bekerja sebagai pegawai swasta, dan 29% bekerja di sektor informal. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% responden memiliki ibu sebagai ibu rumah tangga, 12% wiraswasta, 13 sebagai karyawan, dan 4% bekerja di sektor informal. Komposisi ini memperlihatkan bahwa sebagian besar ibu memiliki peran utama dalam pengasuhan sehari-hari. Menurut Lamb (2012), keterlibatan ibu yang tinggi dalam pengasuhan memiliki dampak positif terhadap perkembangan empati dan kehangatan emosional anak.

Berdasarkan pendapatan orang tua, sekitar 64% responden memiliki orang tua dengan pendapatan kurang dari Rp3.000.000,00. Sementara, 25% lainnya memiliki orang tua dengan pendapatan Rp3.000.000,00-Rp6.000.000,00 dan 11% memiliki pendapatan di atas Rp6.000.000,00. Kondisi ekonomi keluarga yang relatif stabil memberi ruang bagi penerapan pola pengasuhan yang positif. Sebaliknya, tekanan ekonomi sering kali menjadi faktor yang memicu stres pengasuhan dan berpotensi menurunkan kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak (Conger & Donnellan, 2007). Oleh karena itu, stabilitas ekonomi dapat dianggap sebagai salah satu faktor pendukung terciptanya suasana keluarga yang kondusif bagi perkembangan moral.

### **Kecerdasan Moral**

Kecerdasan moral merupakan salah satu bentuk kecerdasan non-kognitif yang sangat menentukan arah perkembangan kepribadian dan perilaku sosial seseorang. Menurut Borba (2001), kecerdasan moral (moral intelligence) adalah kemampuan individu untuk memahami nilai-nilai etis, membedakan antara benar dan salah, serta bertindak konsisten sesuai prinsip moral universal seperti empati, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Kecerdasan moral berfungsi sebagai landasan bagi perilaku prososial dan integritas moral dalam kehidupan sosial. Tanpa fondasi moral yang kuat, kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) cenderung kehilangan arah nilai dan etika dalam penerapannya. Urgensi pengembangan

kecerdasan moral pada masa remaja terletak pada fase perkembangan psikososial yang dialami individu. Masa remaja merupakan periode transisi dari ketergantungan menuju kemandirian, yang ditandai oleh peningkatan kesadaran moral dan pembentukan identitas nilai. Pada fase ini, individu mulai menghadapi dilema etis dan tekanan sosial yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap tindakan moralnya (Santrock, 2007). Oleh karena itu, kecerdasan moral berperan sebagai sistem nilai internal yang membantu remaja menavigasi situasi moral kompleks di lingkungan sosialnya.

Penelitian ini mengkaji kecerdasan moral melalui tujuh dimensi, yakni empati, hati Nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh dimensi kecerdasan moral berada pada kategori tinggi. Dimensi hati nurani (97,6%) menempati posisi tertinggi, diikuti oleh empati (96,2%) dan rasa hormat (96,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa remaja memiliki kapasitas moral yang baik dalam memahami benar dan salah, serta menunjukkan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Temuan ini selaras dengan teori kecerdasan moral yang dikemukakan oleh Borba (2001), bahwa hati nurani dan empati merupakan fondasi utama dalam pengambilan keputusan moral. Dimensi kebaikan hati (88%) sedikit lebih rendah, yang dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa remaja masih berproses dalam mengekspresikan kebaikan secara konsisten di lingkungan sosialnya. Dimensi kontrol diri (93,8%) dan keadilan (94,2%) yang juga tinggi mengindikasikan kemampuan remaja untuk menahan dorongan negatif serta menilai situasi sosial secara adil. Hal ini mencerminkan keberhasilan keluarga dan sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai moral yang konstruktif.

Tabel 1 Sebaran responden berdasarkan kategorisasi dimensi kecerdasan moral

Dimensi	Rendah		Sedang		Tinggi	
	n	%	n	%	n	%
Empati	0	0	8	3,8	200	96,2
Hati Nurani	0	0	5	2,4	203	97,6
Kontrol Diri	1	0,5	12	5,8	195	93,8
Rasa Hormat	0	0	7	3,44	201	96,6
Kebaikan Hati	0	0	25	12,0	183	88,0
Toleransi	0	0	8	3,8	200	96,2
Keadilan	0	0	12	5,8	196	94,2

Kecerdasan moral merupakan aspek penting bagi pembentukan kepribadian manusia. Remaja sering kali berada dalam kondisi yang menuntut mereka mengambil keputusan antara dua pilihan yang sama-sama memiliki nilai moral (Wulandari, 2019). Dalam situasi seperti ini, mereka kerap mengalami kebingungan untuk menentukan tindakan yang paling tepat. Pada satu sisi, remaja sebenarnya sudah mampu membedakan mana yang baik dan yang tidak pantas dilakukan; namun pada sisi lain, tidak jarang mereka kesulitan menerjemahkan pemahaman moral tersebut ke dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai moral sebagai landasan kecerdasan moral membantu remaja dalam memutuskan perilakunya. Pengetahuan moral ini mendorong remaja mencapai tujuan dari pengembangan nilai moral itu sendiri. Tujuan utama dari pengembangan kecerdasan moral pada diri seseorang adalah agar individu mampu membedakan antara tindakan yang benar dan yang keliru, sehingga dapat berperilaku dengan cara yang terpuji dan bermartabat (Prihatmojo et al., 2019).

### Pola Pengasuhan Orang Tua

Salah satu teori yang banyak digunakan untuk memahami dinamika hubungan antara orang tua dan anak adalah Parental Acceptance-Rejection Theory (PARTheory) yang dikembangkan oleh Ronald P. Rohner pada tahun 1986. Teori ini berangkat dari pandangan bahwa pengalaman kasih sayang atau penolakan dari orang tua memiliki dampak yang

mendalam terhadap perkembangan kepribadian, perilaku sosial, dan kesejahteraan psikologis anak. Dalam kerangka teori ini, hubungan orang tua dan anak dipahami sebagai suatu kontinum yang bergerak antara dua kutub besar, yaitu penerimaan (*acceptance*) dan penolakan (*rejection*).

Pada sisi penerimaan, orang tua menunjukkan kasih sayang, kehangatan emosional, perhatian, serta dukungan yang konsisten terhadap anak. Bentuk penerimaan ini diwujudkan melalui sentuhan positif, komunikasi yang terbuka, dan penghargaan terhadap keberadaan anak sebagai individu. Anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan penuh penerimaan biasanya mengembangkan rasa aman, harga diri yang sehat, serta kemampuan sosial yang baik. Mereka juga cenderung memiliki kontrol emosi yang stabil dan orientasi moral yang kuat, karena memperoleh model perilaku positif dari orang tua mereka (Rohner & Khaleque, 2005). Sebaliknya, pada sisi penolakan, orang tua menunjukkan sikap dingin, tidak peduli, keras, atau bahkan bermusuhan terhadap anak. Bentuk penolakan dapat bersifat eksplisit, seperti hukuman fisik dan verbal, atau implisit, misalnya dalam bentuk pengabaian emosional dan kurangnya perhatian. Anak yang mengalami pola pengasuhan seperti ini berpotensi mengalami gangguan emosional, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, serta rendahnya kontrol diri dan empati terhadap orang lain. Rohner (1986) menegaskan bahwa persepsi anak terhadap penerimaan atau penolakan orang tua lebih berpengaruh daripada perilaku objektif orang tua itu sendiri, karena persepsi inilah yang membentuk representasi internal anak tentang kasih sayang dan kepercayaan terhadap dunia sosialnya.

Secara konseptual, PARTheory menjelaskan bahwa kebutuhan untuk diterima secara emosional oleh orang tua merupakan kebutuhan universal yang melintasi budaya, gender, dan usia. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, anak mengembangkan kelekatan yang aman (*secure attachment*) dan kesiapan moral untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial secara positif. Sebaliknya, ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, anak dapat mengembangkan pola kelekatan yang tidak aman, yang memengaruhi perilaku agresif, rendahnya empati, dan lemahnya kontrol moral (Rohner et al, 2012). Penelitian ini mengkaji empat dimensi pada variabel pola pengasuhan, yakni kehangatan, kekerasan, pengabaian, dan penolakan. Selain itu, penelitian ini juga mengelompokkan pola pengasuhan ini ke dalam dua kelompok, yakni pengasuhan penerimaan dan pengasuhan penolakan.

Hasil penelitian yang tersaji dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel pengasuhan yang diukur melalui empat dimensi utama, yakni kehangatan, kekerasan, pengabaian, dan penolakan memperlihatkan kecenderungan pola pengasuhan positif yang dominan di antara responden. Berdasarkan data yang dianalisis dari 208 responden, terlihat bahwa sebagian besar orang tua menunjukkan tingkat kehangatan yang tinggi, yakni sebesar 85,6%, sementara 14,4% berada pada kategori sedang, dan tidak ada responden yang termasuk dalam kategori rendah. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas orang tua di lingkungan penelitian menerapkan pola pengasuhan yang menekankan kasih sayang, perhatian, serta penerimaan terhadap anak. Kehangatan orang tua berfungsi sebagai dasar terbentuknya hubungan emosional yang aman antara orang tua dan anak. Menurut Rohner dan Khaleque (2005), ekspresi kehangatan melalui perhatian, sentuhan afektif, dan komunikasi terbuka menumbuhkan rasa diterima pada diri anak, yang pada akhirnya memperkuat perkembangan psikologis dan moral mereka. Pola kehangatan ini juga berkontribusi terhadap munculnya empati dan perilaku prososial pada remaja, karena mereka belajar meniru interaksi penuh kasih dari figur pengasuh utama.

Berdasarkan dimensi kekerasan, sebanyak 74,5% responden berada dalam kategori sedang, 15,9% rendah, dan hanya 9,6% tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik kekerasan, baik dalam bentuk fisik maupun verbal, masih terjadi meskipun dalam intensitas yang relatif rendah. Angka ini penting untuk dicermati, karena bentuk kekerasan yang dianggap "ringan" oleh orang tua sering kali tetap berdampak negatif terhadap perkembangan emosional dan moral anak. Menurut Gershoff (2013), kekerasan dalam pengasuhan tidak hanya menimbulkan rasa takut, tetapi juga menghambat pembentukan empati dan rasa aman

emosional pada anak. Oleh karena itu, meskipun sebagian besar orang tua berada dalam kategori sedang, tetap dibutuhkan peningkatan kesadaran tentang pengasuhan tanpa kekerasan.

Tabel 2 Sebaran responden berdasarkan kategorisasi dimensi pengasuhan

Dimensi	Rendah		Sedang		Tinggi	
	n	%	n	%	n	%
Kehangatan	0	0	30	14,4	178	85,6
Kekerasan	33	15,9	155	74,5	20	9,6
Pengabaian	17	8,2	165	79,3	26	12,5
Penolakan	38	18,3	152	73,1	18	8,7

Dimensi pengabaian menunjukkan bahwa 79,3% responden berada pada kategori sedang, 12,5% tinggi, dan 8,2% rendah. Pola ini mengindikasikan bahwa meskipun orang tua menunjukkan kasih sayang, masih terdapat kecenderungan kurangnya keterlibatan aktif dalam kehidupan anak, seperti minimnya waktu untuk berdialog atau memantau kegiatan belajar dan pergaulan. Fenomena ini umum terjadi pada keluarga di wilayah perkotaan, di mana tekanan ekonomi dan beban kerja membuat waktu interaksi antara orang tua dan anak berkurang (Riany, Cuskelly, & Meredith, 2016). Pengabaian emosional dalam jangka panjang dapat menurunkan kelekatan emosional dan mengurangi efektivitas nilai-nilai moral yang ditanamkan di rumah.

Sementara itu, pada dimensi penolakan, sebanyak 73,1% responden berada dalam kategori sedang, 18,3% rendah, dan 8,7% tinggi. Meskipun proporsi kategori tinggi tergolong kecil, data ini tetap menunjukkan bahwa sebagian anak merasakan bentuk penolakan emosional dari orang tuanya, seperti kurangnya penghargaan terhadap pendapat anak, kritik yang berlebihan, atau ekspresi kekecewaan yang berulang. Menurut Rohner (2002) dalam kerangka Parental Acceptance-Rejection Theory (PARTheory), persepsi anak terhadap penolakan orang tua lebih berpengaruh daripada perilaku objektif orang tua itu sendiri. Anak yang merasa ditolak akan menginternalisasi pengalaman tersebut sebagai bukti bahwa dirinya tidak layak dicintai, yang kemudian dapat menurunkan harga diri dan menghambat perkembangan moralitas empatik.

Pengasuhan menurut Rohner (1986) diklasifikasikan menjadi dua kategori utama yaitu penerimaan (acceptance), dan penolakan (rejection). Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari total 208 responden, sebanyak 175 responden (84%) mengalami pola pengasuhan yang termasuk dalam kategori penerimaan (acceptance), sedangkan 33 responden (16%) berada dalam kategori penolakan (rejection). Temuan ini menegaskan bahwa mayoritas orang tua di lingkungan penelitian menerapkan pola pengasuhan yang positif, ditandai oleh kehangatan, kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional terhadap anak. Proporsi yang besar pada kategori penerimaan mengindikasikan bahwa hubungan antara orang tua dan anak di sebagian besar keluarga responden berjalan dengan baik dan dilandasi rasa saling percaya serta keterbukaan komunikasi.

Menurut Rohner (1986) dalam *Parental Acceptance-Rejection Theory* (PARTheory), penerimaan orang tua mencakup ekspresi kasih sayang yang tulus, penghargaan terhadap pendapat anak, serta kesediaan untuk memahami kebutuhan emosional mereka. Dalam konteks ini, anak yang merasa diterima oleh orang tuanya akan mengembangkan rasa aman (*secure attachment*), harga diri yang sehat, serta kesiapan moral untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial secara positif. Keadaan tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana dominasi kategori penerimaan menggambarkan lingkungan pengasuhan yang kondusif bagi perkembangan kepribadian dan kecerdasan moral remaja.

Pola pengasuhan berbasis penerimaan memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan kecerdasan moral. Anak yang dibesarkan dengan kasih sayang dan perhatian

akan lebih mudah memahami nilai-nilai seperti empati, kejujuran, dan keadilan karena mereka mengalami pengalaman emosional positif yang konsisten dengan nilai tersebut. Borba (2001) menjelaskan bahwa pengalaman emosional yang stabil dalam hubungan orang tua-anak menjadi dasar bagi berkembangnya hati nurani dan kemampuan menilai benar-salah secara internal. Dalam hal ini, penerimaan orang tua berperan sebagai modeling moral yang kuat: anak meniru perilaku penuh kasih dan belajar menempatkan nilai moral dalam tindakan nyata.

Meskipun demikian, keberadaan 16% responden yang mengalami pola pengasuhan penolakan perlu mendapat perhatian serius. Penolakan dalam konteks pengasuhan tidak selalu ditunjukkan secara eksplisit melalui kekerasan, tetapi dapat muncul dalam bentuk pengabaian, ketidakpedulian, atau kritik berlebihan terhadap anak. Pola ini sering kali menimbulkan perasaan tidak dihargai, rendah diri, dan teralienasi pada anak. Rohner (2014) menegaskan bahwa persepsi anak terhadap penolakan orang tua berpengaruh besar terhadap kesejahteraan psikologis dan perilaku sosial mereka, bahkan lebih kuat daripada kondisi objektif hubungan itu sendiri. Anak yang merasa ditolak cenderung mengembangkan perilaku agresif, menarik diri, atau mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, yang pada akhirnya dapat melemahkan aspek-aspek penting dari kecerdasan moral seperti empati dan kebaikan hati.

Dalam konteks sosial budaya urban seperti Jakarta Timur, munculnya sebagian kecil responden dalam kategori penolakan dapat dipahami sebagai konsekuensi dari tekanan ekonomi dan kesibukan orang tua. Orang tua yang menghadapi beban kerja tinggi atau stres sosial-ekonomi cenderung memiliki waktu dan energi yang terbatas untuk menjalin komunikasi yang hangat dengan anak. Akibatnya, meskipun secara sadar mereka tidak bermaksud menolak, anak dapat menafsirkan jarak emosional tersebut sebagai bentuk penolakan. Fenomena ini diperkuat oleh Conger dan Donnellan (2007) yang menyebut bahwa tekanan ekonomi dapat menurunkan sensitivitas pengasuhan dan meningkatkan kemungkinan munculnya interaksi yang negatif di rumah tangga.

Tabel 3 Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Pengasuhan

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Penerimaan	175	84%
Penolakan	33	26%
Total	208	100

### Hubungan antara Kecerdasan Moral dengan Pola Pengasuhan

Tujuan utama penelitian ini adalah mengkaji hubungan antara kecerdasan moral dengan pola pengasuhan. Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed)=0,200 (>0,05), menandakan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi untuk dilakukan uji korelasi parametrik. Selanjutnya, Tabel 4 menunjukkan hasil uji korelasi Pearson Product Moment dengan nilai  $r=0,418$  dan  $p=0,000$ , yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara pengasuhan dengan kecerdasan moral remaja. Nilai korelasi berada pada kategori sedang–kuat, yang berarti peningkatan kualitas pengasuhan diikuti oleh peningkatan kecerdasan moral.

Tabel 4 Hasil Uji Koefisien Korelasi

		<b>Correlations</b>	
		Pengasuhan	Kecerdasan Moral
Pengasuhan	<i>Pearson Correlation</i>	1	0,418**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,000
	N	208	208
Kecerdasan Moral	<i>Pearson Correlation</i>	0,418**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000	
	N	208	208

\*\* . Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).

Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Kim & Rohner (2002) yang menyatakan bahwa penerimaan orang tua berhubungan positif dengan perkembangan moral dan perilaku prososial remaja di berbagai budaya. Penerimaan emosional memberikan dasar rasa aman bagi anak, yang kemudian mendorong perkembangan empati, kontrol diri, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, korelasi positif ini mengindikasikan bahwa ketika remaja merasa dihargai, dicintai, dan didukung oleh orang tua, mereka lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moral. Sebaliknya, pengalaman pengasuhan yang penuh penolakan dan kekerasan cenderung memicu perilaku menyimpang seperti agresivitas atau kenakalan (Eisenberg et al., 2015).

Temuan ini memperkuat pandangan Parental Acceptance-Rejection Theory (PARTheory) yang menegaskan bahwa persepsi anak terhadap penerimaan atau penolakan orang tua memiliki dampak langsung terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku moral. Anak yang merasakan kasih sayang dan dukungan emosional dari orang tuanya akan mengembangkan kelekatan yang aman (*secure attachment*), yang pada gilirannya mendorong kematangan moral melalui rasa empati, tanggung jawab, dan kontrol diri yang lebih baik. Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh penolakan atau kekerasan cenderung memiliki penilaian moral yang lemah, rentan melakukan perilaku menyimpang, dan kesulitan memahami perspektif moral orang lain (Rohner, 2012). Selain itu, hasil korelasi positif yang signifikan ini juga sejalan dengan teori Bandura tentang *social learning*, yang menjelaskan bahwa perilaku moral terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur signifikan dalam kehidupan anak, khususnya orang tua. Dalam konteks ini, orang tua berperan sebagai moral model yang memperlihatkan nilai-nilai etika melalui tindakan sehari-hari. Ketika anak menyaksikan kejujuran, empati, dan keadilan dalam perilaku orang tuanya, mereka tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai tersebut menjadi bagian dari karakter moralnya.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Kim dan Rohner (2002) yang menunjukkan bahwa anak-anak yang merasa diterima oleh orang tuanya memiliki tingkat empati dan perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang merasa ditolak. Dengan kata lain, penerimaan orang tua tidak hanya berpengaruh terhadap kesejahteraan emosional, tetapi juga terhadap kemampuan anak dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosialnya. Jika dikaitkan dengan konteks usia responden dalam penelitian ini (13–15 tahun), hubungan yang signifikan ini semakin bermakna. Masa remaja merupakan periode transisi kritis dalam perkembangan moral, di mana individu mulai membangun sistem nilai pribadi yang lebih mandiri. Dalam fase ini, pengasuhan yang berbasis penerimaan memberi ruang bagi remaja untuk mengekspresikan pendapat dan melakukan refleksi moral tanpa rasa takut akan penolakan. Interaksi yang dialogis antara orang tua dan anak menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan kecerdasan moral yang matang (Santrock, 2007). Secara empiris, signifikansi hubungan ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang positif dapat menjadi prediktor penting bagi keberhasilan pembentukan karakter remaja. Korelasi yang kuat juga mengisyaratkan adanya transfer nilai moral yang efektif melalui pola asuh yang penuh kasih, perhatian, dan penghargaan terhadap anak. Oleh karena itu, hasil ini dapat menjadi dasar bagi program intervensi keluarga dan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya kehangatan emosional dan komunikasi positif dalam pengasuhan.

Dengan demikian, hasil uji korelasi pada penelitian ini tidak hanya menunjukkan hubungan statistik semata, tetapi juga menegaskan hubungan psikologis yang mendalam antara kualitas pengasuhan dan perkembangan moral remaja. Penerimaan, kasih sayang, dan komunikasi yang hangat dari orang tua terbukti menjadi pondasi utama bagi tumbuhnya moralitas, empati, dan perilaku etis pada generasi muda. Temuan ini sekaligus memperkuat urgensi bagi setiap keluarga untuk menerapkan pengasuhan berbasis penerimaan (*accepting parenting*) sebagai langkah nyata dalam membangun kecerdasan moral dan karakter bangsa.

Implikasi dari penelitian ini sangat penting bagi dunia pendidikan dan keluarga. Secara teoretis, hasil ini memperkuat konsep dasar PAR Theory bahwa kebutuhan untuk diterima secara emosional oleh orang tua bersifat universal dan menjadi landasan bagi perkembangan moral anak. Penerimaan orang tua yang konsisten tidak hanya membentuk kelekatan emosional yang sehat, tetapi juga memperkuat kemampuan anak dalam berpikir moral, mengelola emosi, dan bertindak dengan empati terhadap orang lain. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang program pendidikan karakter berbasis keluarga yang menekankan nilai-nilai moral melalui interaksi sehari-hari. Sekolah dan lembaga konseling dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pijakan dalam mengembangkan strategi kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua untuk memperkuat moralitas remaja. Lebih jauh, secara sosial, penelitian ini menegaskan bahwa kualitas pengasuhan yang positif merupakan investasi moral jangka panjang bagi bangsa, karena keluarga yang penuh kasih akan melahirkan generasi muda yang beretika, jujur, dan bertanggung jawab.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, desain penelitian yang digunakan bersifat *cross-sectional*, sehingga hubungan yang ditemukan hanya bersifat korelasional dan belum dapat menunjukkan arah sebab-akibat secara pasti. Kedua, instrumen pengumpulan data berupa kuesioner *self-report* memungkinkan adanya bias persepsi dan kecenderungan sosial untuk memberikan jawaban yang dianggap baik. Ketiga, penelitian ini hanya dilakukan pada dua sekolah menengah pertama di Jakarta Timur, sehingga generalisasi hasil ke wilayah atau konteks sosial lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Keempat, faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah, dan media sosial belum dikontrol secara menyeluruh, padahal ketiganya berpotensi turut memengaruhi perkembangan moral remaja.

Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi kontribusi penting penelitian ini dalam memperkaya pemahaman tentang peran pengasuhan dalam pembentukan kecerdasan moral remaja. Hasil ini dapat menjadi dasar bagi berbagai pihak, baik keluarga, sekolah, maupun lembaga pemerintah, untuk mengembangkan kebijakan dan program yang berpihak pada pengasuhan positif dan pendidikan moral yang berkelanjutan. Dengan menumbuhkan pola asuh yang penuh kasih, empatik, dan menghargai anak sebagai pribadi yang utuh, keluarga tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara emosional dan sosial, tetapi juga menanamkan benih-benih moralitas yang akan menjadi fondasi bagi masyarakat yang lebih beradab dan berkeadilan.

### SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pola pengasuhan orang tua dengan kecerdasan moral remaja. Berdasarkan uji korelasi *Pearson Product Moment*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar  $r=0,418$  dengan tingkat signifikansi  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ). Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat penerimaan, kehangatan, dan perhatian yang diberikan orang tua, maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan moral yang dimiliki oleh remaja. Temuan ini diperkuat oleh hasil deskriptif yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden (84%) mengalami pola pengasuhan dalam kategori penerimaan (*acceptance*), sementara hanya 16% berada dalam kategori penolakan (*rejection*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas remaja dalam penelitian ini tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional yang positif, yang pada gilirannya berperan penting dalam pembentukan karakter moral mereka.

Sejalan dengan hasil tersebut, beberapa rekomendasi penting dapat diajukan. Pertama, orang tua perlu terus mengembangkan praktik pengasuhan berbasis penerimaan dengan menonjolkan komunikasi terbuka, dukungan emosional, dan keteladanan moral dalam kehidupan sehari-hari. Sikap menolak, membentak, atau mengabaikan anak harus diminimalkan, karena dapat merusak persepsi anak terhadap kasih sayang dan menurunkan

kepercayaan dirinya. Kedua, pihak sekolah perlu berkolaborasi dengan keluarga dalam membangun pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kecerdasan moral. Program bimbingan konseling, pelatihan bagi guru, dan kegiatan refleksi nilai dapat menjadi wadah bagi penguatan kerja sama antara sekolah dan orang tua. Ketiga, lembaga pemerintah dan organisasi masyarakat perlu mendorong pelaksanaan parenting class atau program edukasi keluarga yang berfokus pada pentingnya penerimaan emosional dan pengasuhan yang humanistik. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan studi dengan melibatkan variabel lain seperti self-esteem, empati, atau religiusitas agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang mekanisme pengaruh pengasuhan terhadap perkembangan moral.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah SMP Negeri 6 Jakarta dan SMP Negeri 149 Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aalbehbahani, M. (2015). Moral intelligence, identity styles and adjustment in adolescent. *The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences*, 10, 84–94. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2015.01.10>
- Borba, M. (2008). *Membangun kecerdasan moral: Tujuh kebijakan utama agar anak bermoral tinggi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bornstein, M. H. (2013). Parenting and child mental health: A cross-cultural perspective. *World Psychiatry*. <https://doi.org/10.1002/wps.20071>
- Chrysoulakis, A. P. (2022). Morality, delinquent peer association, and criminogenic exposure: (How) does change predict change? *European Journal of Criminology*, 19(2), 282–303. <https://doi.org/10.1177/1477370819896216>
- Conger, R. D., & Donnellan, M. B. (2007). An interactionist perspective on the socioeconomic context of human development. *Annual Review of Psychology*, 58, 175–199. <http://dx.doi.org/10.1146/annurev.psych.58.110405.085551>
- Fodor, E. M. (1972). Delinquency and susceptibility to social influence among adolescents as a function of level of moral development. *Journal of Social Psychology*, 86(2), 257–260. <https://doi.org/10.1080/00224545.1972.9918626>
- Gershoff, E. T. (2013). Spanking and child development: We know enough now to stop hitting our children. *Child Development Perspectives*. <https://doi.org/10.1111/cdep.12038>
- Hammond, S. I., & Brownell, C. A. (2015). Prosocial development across the lifespan. In *Encyclopedia on Early Childhood Development*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPA). (2019). Berikan pola pengasuhan terbaik bagi anak. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2119/berikan-pola-pengasuhan-terbaik-bagi-anak>
- Kim, K., & Rohner, R. P. (2002). Parental warmth, control, and involvement in schooling: Predicting academic achievement among Korean American adolescents. *Journal of Cross-Cultural Psychology*. <https://doi.org/10.1177/0022022102033002>
- Lamb, M. E. (2012). Mothers, fathers, families, and circumstances: Factors affecting children's adjustment. *Applied Developmental Science*, 16(2), 98–111. <http://dx.doi.org/10.1080/10888691.2012.667344>
- Marte, R. M. (2008). *Adolescent problem behaviors: Delinquency, aggression, and drug use*. LFB Scholarly Publishing.

- Nabilah, R., & Nofriza, F. (2024). Gambaran pola asuh orang tua tunggal terhadap anak tunggal keluarga ibu "J" di Kelurahan Kp. Bulak Cinangka. *Journal of Scientech Research and Development*. <https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR>
- Pranoto, Y. K. S., Auliya, F., & Saputri, U. (2021). Instrumen kecerdasan moral untuk anak: Validitas dan reliabilitas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1677–1689. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1803>
- Prihatmojo, A., Mulia Agustin, I., Ernawati, D., & Indriyani, D. (2019). Implementasi pendidikan karakter di abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan*, 180–186.
- Putra, R. S., & Kadarisman, Y. (2016). Kriminalitas di kalangan remaja (Studi terhadap remaja pelaku pencabulan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II B Pekanbaru). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 3(1).
- Qasmi, P. H., & Sadiq, U. (2021). Parental acceptance and rejection as determinants of psychological difficulties in male juvenile delinquents. *Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, December, 23–40.
- Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2016). Understanding the influence of traditional cultural values on Indonesian parenting. *Marriage and Family Review*, 53(3), 1–20. <https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1157561>
- Rohner, R. P., Khalewue, A., & Cournoyer, D. E. (2012). Introduction to parental acceptance-rejection theory, methods, evidence, and implications. *Introduction to PARTheory*, 9(3), 88–113. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.07.007>
- Rohner, R. P., & Khaleque, A. (2002). Parental acceptance-rejection and life-span development: A universalist perspective. *Online Readings in Psychology and Culture*, 6(1), 1–10. <https://core.ac.uk/reader/10687068>
- Rohner, R. P., & Khaleque, A. (2005). Parental acceptance-rejection theory, methods, and implications. *American Anthropological Association*, 33(3), 299–334.
- Rohner, R. P., & Khaleque, A. (2005). *Handbook for the study of parental acceptance and rejection*. CT: Rohner Research Publications.
- Rohner, R. P. (1986). *The warmth dimension of parenting: The parental acceptance-rejection theory*. Sage Publications.
- Rohner, R. P. (2014). Parental power and prestige moderate the relationship between perceived parental acceptance and offspring's psychological adjustment: Introduction to the International Father Acceptance–Rejection Project. *Cross-Cultural Research*. <https://doi.org/10.1177/10693971145282>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak* (Edisi ke-2). Jakarta: Airlangga.
- Sasongko, J. P. (2015). KPAI: Kekerasan anak dipicu buruknya pengasuhan orang tua. Diakses 20 Juli 2023 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150916103500-20-79056/kpai-kekerasan-anak-dipicu-buruknya-pengasuhan-orang-tua>
- Stams, G. J., Brugman, D., Deković, M., van Rosmalen, L., van der Laan, P., & Gibbs, J. C. (2006). The moral judgment of juvenile delinquents: A meta-analysis. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 34(5), 697–713. <https://doi.org/10.1007/s10802-006-9056-5>
- Steinberg, L. (1993). *Adolescence*. McGraw-Hill.
- Winurini, S. (2016). Telaah kecerdasan moral remaja (Studi pada pelajar di Bali). *Jurnal Aspirasi*, 7(2), 187–197.
- Wulandari, N. W. (2019). Interaksi sosial dan kecerdasan moral pada remaja. *WACANA*, 2, 185–195. <http://dx.doi.org/10.13057/wacana.v11i2.145>.